

Pemikiran Thomas Aquinas: Relevansi Pendidikan Spiritual dan Moral Aquinas dengan Pendidikan Islam di Tengah Era Disrupsi

*Muhamad Basyrul Muvid¹

¹Universitas Dinamika Surabaya, Indonesia (muvid@dinamika.ac.id)

Abstract

Globalization gave birth to a new paradigm for human life that gave rise to both negative and positive sides. Most of them are trapped in the negative side of globalization. The negative paradigms are liberalism, secularism, individualism, materialism, hedonism which causes humans to be far from the spirit of religion and norms. Finally, he experienced a drought; spiritual and moral crisis that has an impact on his social life. The purpose of this study is to analyze the thoughts of Thomas Aquinas, who is a famous realist philosophy figure about spiritual and moral education as a solution to the problems of society in the era of disruption and its relevance to Islamic education. Aquinas' spiritual education is a process to educate people to know their God by optimizing their minds through the meaning of the five paths offered by Aquinas. Then, Aquinas' moral education is the process of forming behavior in accordance with God's instructions as an effort to achieve true happiness by always emphasizing actions that are in accordance with God's norms. The relevance of Aquinas' spiritual and moral education with Islamic education is that Islamic education is also a process to educate people to become obedient individuals to God and individuals who uphold moral values for their social life. Spiritual and moral aspects are a priority in Islamic education in addition to the knowledge aspect.

Keywords: *Thomas Aquinas, Spiritual Education, Morals, Islamic Education*

Abstrak

Globalisasi melahirkan sebuah paradigma baru bagi kehidupan manusia yang menimbulkan sisi negatif dan positif. Kebanyakan dari mereka terjebak ke dalam sisi negatif dari adanya globalisasi tersebut. Paradigma negatif tersebut adalah liberalisme, sekularisme, individualisme, materialisme, hedonisme yang mengakibatkan manusia jauh dari ruh agama dan norma. Akhirnya, ia mengalami kekeringan; krisis spiritual dan moral yang berdampak kepada kehidupannya secara sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pemikiran Thomas Aquinas, yang merupakan tokoh filsafat realisme yang masyhur tentang pendidikan spiritual dan moral sebagai solusi terhadap problem masyarakat era disrupsi dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Pendidikan spiritual Aquinas ialah sebuah proses untuk mendidik manusia mengenal Tuhannya dengan mengoptimalkan akalanya melalui pemaknaan darilima jalan yang ditawarkan Aquinas. Kemudian, pendidikan moral Aquinas adalah proses membentuk perilaku yang sesuai dengan petunjuk Tuhan sebagai upaya meraih kebahagiaan sejati dengan senantiasa menekankan pada tindakan yang sesuai norma Tuhan. Relevansi pendidikan spiritual dan moral Aquinas dengan pendidikan Islam adalah bahwa pendidikan Islam juga sebagai sebuah proses untuk mendidik manusia menjadi pribadi yang taat kepada Allah dan pribadi yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral bagi kehidupan sosialnya. Aspek spiritual dan moral menjadi prioritas dalam pendidikan Islam di samping aspek pengetahuan.

Kata Kunci : *Thomas Aquinas, Pendidikan Spiritual, Moral, Pendidikan Islam*

Cara Mensitasi Artikel:(APA 6)

Basyrul Muvid, M (2021). Pemikiran Thomas Aquinas: Relevansi Pendidikan Spiritual dan Moral Aquinas Dengan Pendidikan Islam Di Tengah Era Disrupsi. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 131-158. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i2.418>.

***Corresponding Author:**

muvid@dinamika.ac.id

Editorial Address: Kampus Parit Enam, STAI Auliaurasyidin Tembilahan. Jl. Gerilya No. 12 Tembilahan Barat, Riau Indonesia 29213.

Histori Artikel:

Diterima : 09/11/2021

Direvisi : -

Diterbitkan : 31/12/2021

DOI: <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i2.418>



This Work is Licensed
under (CC-BY-SA)

PENDAHULUAN

Di zaman globalisasi abad 21 M ini kebanyakan manusia telah kehilangan esensi dirinya, mereka lebih mengutamakan eksistensi dirinya. Menghiasi fisik (jasad) lebih diutamakan dari pada menghiasi ruhani. Akhirnya, mereka terbuai oleh hal-hal yang bersifat materialistik, hidup penuh dengan hedonisme, individualis dan terjerumus ke dalam paham sekulerisme secara tidak langsung. Agama tidak dijadikan sebuah pedoman, petunjuk hidup lagi. Sehingga ini mengantarkan mereka kepada suasana ‘kering’ spiritual dan moral serta sosial. Ini sebagai faktor utama banyak di antara manusia yang mudah mengalami depresi, stres, putus asa, suka berbuat asusila; kriminal dan juga pembunuhan yang saat ini seperti suatu hal yang biasa. Saat manusia hidup ‘lepas’ dari spiritual dan moral, maka selama itu ia akan mengalami kegersangan hidup, ia tidak bisa menikmati kehidupan yang seutuhnya dan juga tidak akan merasakan sebuah ketenangan dalam hatinya.

Kehidupan manusia akan menjadi lebih indah dan tenang manakala aspek spiritual di dalam jiwanya hidup. Arti hidup di sini adalah ‘terkoneksi’ dengan Tuhan semesta alam. Ketika manusia mampu mengkoneksikan jiwanya kepada Tuhan, maka dapat dipastikan sisi ruhaninya akan hidup dan tumbuh subur. Dalam kondisi seperti inilah ia akan merasakan ketenangan, kedamaian dan keindahan dalam hidupnya. Aspek spiritual merupakan aspek yang sangat penting untuk diperhatikan oleh umat manusia, mengingat ia adalah faktor penentu manusia untuk bisa merasakan kebahagiaan maupun kesedihan; kesengsaraan dalam hidup.

Aspek spiritual seseorang akan tumbuh manakala ia mampu mengenal Allah secara baik dengan cara mengoptimalkan peran akal (intelektual) mengenai adanya Allah beserta kekuasaan-Nya, di samping beriman kepada-Nya. Usaha seperti inilah yang dilakukan oleh Thomas Aquinas dalam mengenal Allah sebagai Tuhan Pencipta alam semesta. Artinya, akal diarahkan untuk membuktikan mengenai adanya Allah. Sehingga, meningkatkan keimanan seorang hamba terhadap Tuhannya. Langkah ini bisa dijadikan untuk pembinaan aspek pedagogi spiritual-intelektual seseorang dalam pendidikan agama dan juga

bisa dijadikan sebuah integrasi pendekatan di dunia pendidikan tinggi. (Timothy Hanchin, 2018: 419).

Kemudian, setelah manusia mengenal Tuhannya maka diharapkan ia berperilaku, bersikap dan bertindak sesuai dengan norma-ajaran Tuhan. Untuk itu, sangat tidak etis manakala ada seseorang yang beriman kepada Allah, namun prilakunya tidak mencerminkan nilai-nilai Ketuhanan yang luhur. Inilah yang ditekankan oleh Aquinas, bahwa moral merupakan ‘jati diri’ seorang makhluk yang menjadikan mereka bijak. Mengingat, aspek moral berfokus pada nilai-nilai utama seperti keberanian, kesederhanaan, keadilan, dan kehati-hatian. Aquinas mengajarkan bahwa pemahaman moral pertama-tama dan terutama bergantung pada kehati-hatian yang bekerja sesuai dengan kebajikan kardinal lainnya dan bahwa hukum kodrat berfungsi untuk menjelaskan alasan mengapa seseorang harus bermoral. (Daniel Mark Nelson, 1992: 164). Oleh karenanya, Aquinas sangat menekankan aspek moral bagi kehidupan manusia untuk lebih menjadi seorang hamba yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kebajikan-kebenaran, di samping nilai-nilai Ketuhanan pada aspek spiritual.

Melalui pendidikan spiritual dan moral yang digagas oleh Aquinas di atas maka hal tersebut bisa dihubungkan dengan pendidikan Islam, mengingat pendidikan Islam sendiri sebagai sebuah proses mendidik manusia menjadi seorang yang bertakwa kepada Tuhannya dengan senantiasa menebarkan perilaku-prilaku yang positif, di samping memupuk kreativitas dan pengetahuan. Dengan demikian, maka dalam penelitian ini akan ditemukan hubungan antara pendidikan spiritual dan moral Aquinas dengan pendidikan Islam di era disrupsi abad ini.

METODE

Tulisan ini merupakan penelitian pustaka. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dengan kata lain, penelitian deskriptif adalah penelitian yang mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian

dilaksanakan. (Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001: 64). Sedangkan Sumber Data yaitu: Sumber Primer dan Sumber Sekunder yang diambil dari buku-buku selain buku primer. Sumber Primer diambil dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu;

Aquinas, Thomas. (1952). *Questiones Disputatae de Veritate*. terj. Robbert W. Mulligan. Chicago: Henry Regnery Company. Vol. I

Aquinas, Thomas. (1972). *Summa Theological*. terj. Cornelius Ernst. London: Eyre & Spottiswoode. Jilid I.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Spiritual Thomas Aquinas

Pandangan Thomas Aquinas mengenai spiritualitas menjadikannya sebagai tokoh yang layak untuk dikaji dan ditelaah pandangannya untuk dijadikan sebagai sumber rujukan dalam proses pembentukan pendidikan spiritual bagi masyarakat secara umum. Franz Magnis mengungkapkan bahwa upaya reflektif yang dikembangkan Thomas Aquinas berkaitan erat dengan diterimanya filsafat Aristoteles sebagai kerangka filsafat utama di Eropa Barat. Dengan Thomas Aquinas, pemikiran yang semata-mata mengandalkan nalar, menjadi sebuah sesuatu yang tidak lagi mencari jawaban atas segala pertanyaan dalam kitab Suci, mulai berkembang. (Franz Magnis Suseno, 2006: 47).

A. Lima Jalan Menuju Allah

Dalam pandangannya Thomas Aquinas memaparkan bahwa terdapat lima jalan menuju Allah untuk mengetahui dan memahami eksistensi serta sifat-sifat-Nya. Hal tersebut untuk menolak pandangan yang menolak akan eksistensi Tuhan. Ia mencatat di sini dua hal yang biasanya dijadikan alasan untuk menolak eksistensi Allah. Yang pertama berkaitan dengan adanya kejahatan di dunia ini. Kedua, dunia dan segala seluk beluknya dapat dijelaskan tanpa mengikutsertakan Allah. Dua hal tersebut seringkali memang dijadikan untuk tidak lagi menerima Allah dan eksistensi-Nya. Untuk itu, Aquinas mencoba memaparkan pandangannya untuk membuktikan eksistensi Allah dan juga untuk mengenal sifat-sifat-Nya, di antaranya:

Pertama, adanya perubahan atau gerak. Pasti disebabkan oleh gerak lain, dan gerak yang lain itu disebabkan oleh gerak yang lain lagi dan seterusnya. Gerak ini akan terbatas pada satu gerak yang tidak digerakkan. Gerak ini disebut Penggerak Pertama. Itulah Allah.

Kedua, tidak ada sebab di dunia ini yang menghasilkan dirinya sendiri. Seandainya ada, ia harus mendahului dirinya sendiri. Sebab, yang berdayaguna harus punya sebab-sebab yang lain tanpa batas, maka harus ada sebab yang berdayaguna pertama. Itulah Allah.

Ketiga, semua yang ada dan tidak ada, tidak berada sendiri, tidak mungkin ada tanpa sebab. Tetapi diadakan. Semua mungkin ada dan tidak ada. Sesuatu hal yang tidak ada mulai berada, jika diadakan oleh sesuatu yang telah ada. Sesuatu yang telah ada ini harus didahului atau diadakan dari yang telah ada sebelumnya, dan seterusnya. Harus ada satu mutlak, dan inilah Allah.

Keempat, di dunia ini manusia sering menilai sesuatu hal. Manusia menilai sesuatu itu kurang baik, lebih baik, tidak benar, lebih benar dan penilaian lainnya yang lebih kurang sama. Semua penilaian ini harus mempunyai satu tolak ukur yang digunakan sebagai pedoman (patokan) untuk menilai. Tolak ukur itu pastilah melebihi yang paling baik tersebut. Itulah Allah.

Kelima, semua yang tak berakal, seperti tubuh alamiah bertindak menuju satu tujuan akhir (teleologi) dengan cara tertentu untuk mencapai satu akhir yang lebih baik. Sesuatu yang tak berakal itu mungkin berbuat demikian jika tidak diarahkan oleh satu hal yang berakal dan berpengetahuan. Itulah Allah. (Etienne Gilson, 1955: 170-171). Bisa juga lihat langsung dalam Thomas Aquinas, *Summa Theological*, terj. Cornelius Ernst (London: Eyre & Spottiswood, 1972: 2- 3).

Kelima jalan yang diungkapkan oleh Thomas Aquinas tersebut di atas memiliki kesamaan struktur sebagai berikut: masing-masing jalan tersebut berangkat dari dunia ini, ada yang terbatas, yang kontingen, dari yang disebabkan menuju penyebab yang pertama. Karena itu, pembuktian akan eksistensi Allah ini disebut pembuktian yang berciri aposteriori. Ini tentu saja sesuai dengan prinsip epistemologis Thomas Aquinas bahwa hanya yang

berasal dari pengalaman inderawilayah yang dapat menjadi objek akal budi kita. Jalan pertama dan kedua (jalan kedua memberi perhatian khusus pada aspek sebab-akibat) berangkat dari fakta Bergeraknya segala sesuatu di dunia ini. Jalan ketiga berangkat dari sifat kontingen dari hal-hal yang kita jumpai. Jalan keempat menunjuk pada ciri gradual dari kesempurnaan segala yang ada di dunia ini dan terakhir jalan kelima menunjuk pada keterarahan pada suatu tujuan tertentu. Kesamaan struktur dari kelima jalan yang ditawarkan Thomas Aquinas tersebut terletak dalam hal ini, yakni bahwa dari sifat-sifat tertentu ada yang terbatas diambil kesimpulan tentang keniscayaan ada dari penyebab pertama “yang dari dirinya sendiri niscaya ada dan dasar keniscayaan itu tidak terletak dalam ada yang lain. Sebaliknya penyebab pertama itulah yang menjadi dasar bagi keniscayaan ada yang lain. (M. Sriet, 2003: 81).

Berdasarkan lima jalan yang digagas dan ditawarkan oleh Aquinas di atas, dapat diambil gambaran secara konkret tentang Allah sebagai berikut: bahwa Tuhan (Allah) sebagai penggerak pertama, penyebab utama, keniscayaan murni, kesempurnaan tertinggi dan pengatur tatanan ciptaan. Karena itu, Aquinas juga menyebut Allah dengan suatu istilah terkenal yakni: *ipsum esse per se subsistens* (ada dari dirinya sendiri): “Quod Deus its ipsum esse per se subsistens. (Penjelasan senada juga diungkapkan oleh Jasman Rufinus, bahwa menurut Aquinas akal manusia dapat mengenal Allah melalui lima jalan sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya yang berangkat dari lima fenomena di dunia yaitu gerak atau perubahan, proses menjadi, kausalitas sekunder, ketidakniscayaan, tingkat-tingkat kesempurnaan dan finalitas. Dari kelima fenomena itu ada tiga jalan pertama disebut sebagai argument kosmologis karena titik tolak dari salah satu aspek “dunia” (kosmos). Jalan keempat disebut sebagai argument ontologis karena titik tolaknya adalah “ada” (on). Dan yang terakhir yakni jalan kelima disebut sebagai argument teleologis karena bertolak dari aturan semesta alam dan tujuan aturan tersebut (telos). (Hal tersebut senada dengan firman Allah swt: “Dan pada pergantian malam dan siang, dan hujan yang diturunkan Allah dari langit, lalu dengan air hujan itu dihidupkan-Nya bumi (tanah) yang kering (mati), dan pada perkisaran angin terdapat

pula tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum yang mengerti (berakal).” (QS. Al Jatsiyah: 5)

Ini menjadi penegasan bahwa eksistensi Tuhan bisa dirasakan dan dibuktikan melalui rasional (nalar) yang sehat dan tepat. Di sini Aquinas membuktikan hal tersebut bahwa Allah merupakan penyebab dari sebab yang ada, penggerak utama yang menggerakkan alam semesta serta sang Maha Sempurna dari yang sempurna. Tuhan sebagai suatu keniscayaan yang dalam bahasa filsafat Islam disebut “wajibul wujud”. Sehingga, ini menggambarkan bahwa pemikiran Aquinas mempunyai kesamaan dengan pemikiran para filosof Muslim dunia. (Hal tersebut bisa ditelisik tentang pandangan para Filusuf Muslim mengenai Tuhan yang mempunyai kesamaan dengan pandangan-pemikiran Thomas Aquinas. Misalnya, al Kindi ia mengatakan bahwa, al Farabi Ibnu Sina juga mengatakan bahwa, dan Ibnu .baca lengkapnya dalam. Bandingkan juga dalam Jasman Rufinus, “Argumen Ontologis Thomas Aquinas,” *Jurnal Filsafat.*, 23. Di situ ia mengatakan bahwa Thomas Aquinas selain dipengaruhi filsafat Barat seperti Aristoteles, Angustinus, Boethius, ia juga banyak dipengaruhi filusuf Islam seperti Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd).

Kemudian, Thomas Aquinas melanjutkan pembahasannya masalah sifat-sifat Allah (Tuhan) dalam upaya untuk membuktikan akan eksistensi Allah, secara metodologi hermeneutika Aquinas berdiri pada tradisi yang menegaskan, bahwa untuk mengenal sifat-sifat Allah seseorang harus berangkat terlebih dahulu dari fungsi Allah sebagai penyebab pertama dunia yang memungkinkan ada batas yang lain. Di samping itu, Aquinas juga mempunyai prinsip yang cukup terkenal yaitu analogi yang meliputi tiga langkah berikut: dari sifat-sifat yang ditemukan dalam ciptaan-Nya, seseorang sebagai makhluk memiliki basis untuk membayangkan siapa Allah itu (*via positiva*), karena Dia adalah pencipta segala sesuatu. Tetapi langkah itu harus segera diikuti dengan langkah negasi (*via negativa*). Akan tetapi hal itu dilakukan secara *eminens (via eminentia)*. Karena itu, *via negativa* secara kongkret berarti: Allah harus dijauhkan dari segala sesuatu yang bersifat terbatas yang merupakan sifat khas setiap makhluk ciptaan. Karena itu, Aquinas menegaskan misalnya, bahwa bila kita berbicara mengenai Allah swt

yang Maha Kuat, Bijaksana, Kuasa, Perkasa, maka hal tersebut tidak boleh dimaknai secara tekstual, sebagaimana berlaku bagi manusia.

Demikian pula, kalau dikatakan bahwa Allah adalah baik, maka kebaikan-Nya itu sempurna, melebihi kebaikan segala ciptaan. Dia sendirilah sang Kabaikan, sementara ada yang lain itu baik, sejauh mereka mau mengambil bagian (ikut berpartisipasi) dalam sang Kabaikan itu. Artinya, manusia meneladani dan mengimplementasikan nilai-nilai Kellahian. Tetapi sebagaimana di sebut di atas, nama-nama ini dipergunakan tentang Allah bukan hanya sebagai bentuk eksistensi-Nya, tetapi juga tentang esensi-Nya. Sebab kata: Allah itu baik, atau bijaksana, bukan berarti bahwa Dia adalah sebab (kausa) kebijaksanaan atau kebaikan tersebut, tetapi bahwa sifat-sifat demikian itu ada di dalam diri-Nya dengan cara yang lebih sempurna. (L. Leahy S.J, 1993: 177).

Pandangan Aquinas menegaskan bahwa Allah sebagai pencipta dan dasar dari segala-galanya. Dia adalah *causa prima* dari segala proses di dunia dan sebagai penyebab yang mendasar atas seluruh realitas yang ada di dunia (alam semesta). Tetapi dengan menciptakan dunia Allah sekaligus memberikan kemampuan untuk bertindak kepada dunia. Dan itu berarti bahwa setiap kejadian di dunia mempunyai sebab atau dasarnya yang duniawi juga (*causae secundae*). Karena itu, metafisika Thomistik menjelaskan bahwa pada prinsipnya semua proses alami mempunyai sebab-sebab alami kalau pun belum berhasil ditemukan oleh ilmu alam. (F. Magnis Suseno, 2014: 162-163).

Dengan demikian, dapat disimpulkan pemikiran Aquinas mengenai Allah bahwa eksistensi-Nya merupakan sebuah keniscayaan dan karena-Nya semua apa yang ada di alam raya ini dapat terwujud. Artinya, Dia sebagai penyebab utama dari sebab yang ada. Penggerak pertama dari segala gerakan dan Pencipta dari segala ciptaan. Mengenal akan adanya Allah, manusia sebetulnya cukup mengoptimalkan akalinya dalam memahami, menghayati dan memikirkan fenomena-fenomena yang terjadi di alam raya ini sebagaimana yang kelima jalan yang ditawarkan Aquinas dalam mengenal dan membuktikan eksistensi Allah. Ini memerlukan penguatan Iman dalam mengatasi pergolakan sosial

dan norma-norma budaya yang berubah secara cepat. Agar nilai dan kepercayaan yang dipegang selama ini tidak goyah, pupus bahkan musnah. Melalui Iman yang kuatlah, manusia akan menyakini bahwa pengetahuan Allah terhadap segala hal yang terjadi tidak mengambil dari dimensi kebebasan yang ada dalam hubungannya dengan manusia, di saat mereka mengalami sesuatu kejadian atau peristiwa. Artinya, pengetahuan Allah tidak tergantung kepada siapa pun. Baca selengkapnya dalam Dennis M. Doyle, “ Thomas Aquinas: Integrating Faith and Reason in the Catholic School”, *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice*, Vol. 10, No. 3, (March, 2007), 343 & 350. lihat juga dalam J. Levering, *Christ’s Fulfillment of Torah and Temple: Salvation According to Thomas Aquinas* (Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 2002).

B. Teori Hukum Kodrat

Thomas sebagaimana yang dikutip oleh Franz Magnis, Baca selengkapnya dalam (Franz Magnis Suseno, 2003: 87-92 dan 195-199). mengatakan bahwa ia membedakan antara tiga hukum yakni hukum abadi (*lex aeternal*), hukum kodrat (*lex naturalis*), dan hukum positif (*lex humana*). Hukum abadi menunjuk pada kebijaksanaan kekal dari Allah sendiri yang menciptakan seluruh alam semesta serta penghuninya. Segala sesuatu yang ada di dalam alam semesta dan terjadi di dalamnya berlangsung mengikuti hukum abadi.

Hukum kodrat ditegaskan Aquinas, sebagai pijakan untuk benar-benar menjadi manusia yang baik dan dicintai Allah. Karena, jika manusia hidup sesuai dengan kodratnya berarti ia hidup sesuai dengan kehendak Allah sang Pencipta. Dan di sisi lain, dalam teori hukum kodrat kita mengetahui dan memahami alasan mengapa Allah memerintahkan sesuatu bagi manusia.

Jadi, kita sebagai makhluk ciptaan Allah melakukan perintah-Nya bukan secara buta, melainkan karena ketaatan kepada-Nya yang sebenarnya untuk kebahagiaan manusia (kita) itu sendiri. Dengan teori ini terbuka kemungkinan lebih jauh untuk mengakui bahwa orang ateis pun dapat hidup baik dan berkenan di hadapan Tuhan. Kalau pun tidak mengenal Tuhan, manusia ateis dapat hidup sesuai dengan kodratnya. Dan dengan hidup sesuai dengan kodratnya sebenarnya ia hidup sesuai dengan kehendak Allah. Artinya tidak ada alasan bagi manusia untuk ateis.

Terakhir, Franz Magnis menutup pembahasannya, bahwa hukum ketiga yakni hukum manusia (hukum positif). Hukum positif harus sesuai dengan hukum kodrat. Kalau hukum positif bertentangan dengan hukum kodrat, maka ia tidak perlu diaati. (Aquinas. Franz Magnis Suseno, 195-199). Ini menjadi dasar bahwa hukum manusia harus mengacu kepada hukum kodrat dan juga hukum abadi. Tujuannya agar hukum (aturan) yang dibuat oleh tangan manusia tidak melanggar aturan Allah, hak dan kewajiban manusia lainnya dan juga tidak menyimpang dari hukum kodrat dan hukum abadi. Aquinas menegaskan bahwa jika ada hukum buatan manusia yang menyimpang dari hukum kodrat dan hukum abadi, maka hukum tersebut tidak layak untuk ditaati, dijalankan dan diaktualisasikan dalam kehidupan manusia.

C. Integrasi antara Akal dan Wahyu

Dalam hal ini Aquinas berusaha untuk mensinergikan antara akal (rasional) dengan wahyu (teologi: iman) dalam memperoleh suatu pengetahuan, khususnya pengetahuan akan Tuhan. Ia berpandangan bahwa antara akal dan wahyu tidak ada pertentangan sebenarnya, mereka bisa disatukan dan saling menguatkan. Sehingga, tidak benar bahwa akal bertentangan dengan wahyu atau asumsi lain yang mengatakan akal tidak bisa dijadikan sebagai sumber pengetahuan.

Analisa di atas dikuatkan oleh (Mayer, Frederick Mayer, 1950: 451). ia mengatakan bahwa Aquinas menjelaskan sebuah kerangka yang tegas tentang hubungan filsafat (akal) dan teologi (wahyu: iman). Ia menunjukkan bahwa iman seseorang dapat diperkuat oleh akal. Ia membuat suatu perbedaan yang tajam antara manusia dan Tuhan, yakni bahwa jiwa manusia itu abadi (dikekalkan) dan Tuhan menciptakan manusia dari sebuah ketiadaan (*creation ex nihilo: mumkin al wujud*).

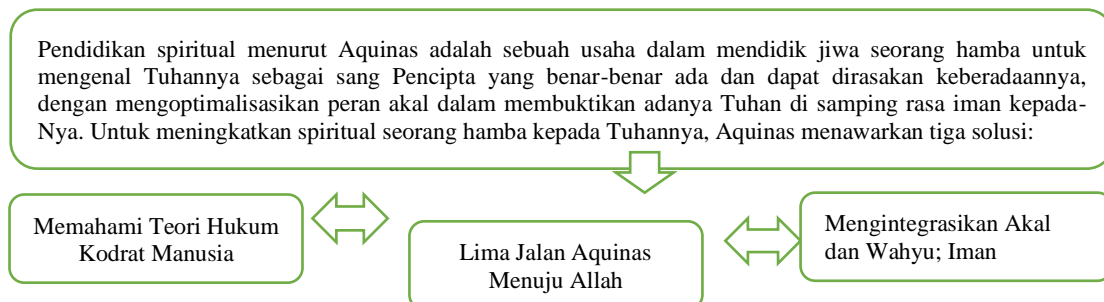
Kemudian, Aquinas mengatakan ada dua jalan untuk memperoleh pengetahuan. Dua jalan tersebut adalah pertama akal (*reasons*) manusia yang berpuncak pada Allah, dan jalan kedua adalah iman yang merupakan penerimaan dari pewahyuan Allah SWT. (Frederick Coplestone, 1993: 392). Kebenaran Iman yang juga merupakan kebenaran ajaran Tuhan harus diterima

dengan rasa iman yang kuat. Hanya iman yang dapat menerima akan eksistensi Allah sebagai sumber kebenaran dan sumber puncak pengetahuan itu sendiri. Sesuatu yang tidak dapat diteliti dengan akal adalah objek iman. Pengetahuan yang diterima atas landasan iman tidaklah lebih rendah dari pada pengetahuan yang diperoleh dengan akal. Kebenaran yang diperoleh dengan akal tidak akan bertentangan dengan ajaran wahyu.

Hal senada juga dikemukakan oleh Hadiwijono, Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), Jilid I, 105. Hal tersebut didukung dengan konsep tasawuf falsafi dalam dunia Islam. Khususnya sufi filosofis Mullah Shadra yang mengatakan bahwa Allah bisa didekati dan dikenal melalui pendekatan akal dan spiritual (*aqliyah-ruhaniyah*). Baca Khalid al Walid, *Tasawuf Mulla Shadra: Konsep Ittihad al Aqil wa al Ma'qul* (Bandung: Muthahhari Pres, 2005), 34-39. yang mengatakan bahwa Aquinas telah menyimpulkan sebuah pemikiran tentang akal dan wahyu, menurutnya adanya dua macam pengetahuan, yang tidak saling bertentangan, tetapi berdiri sendiri-sendiri secara berdampingan, yaitu pengetahuan ilmiah yang bisa dicerna oleh akal pikiran dan pengetahuan iman yang berpangkal pada wahyu dan memiliki kebenaran yang mutlak.

Pandangan demikian, senada dengan pandangan filsuf Muslim yakni Ibnu Khaldun, ia menekankan bahwa Tuhan bersifat transendental (immaterial), sehingga manusia harus 'mengandeng' hati sebagai pusat *dzauq* (rasa) dan intuisi dalam merasakan dan menghadirkan Tuhan di dalam diri dan kehidupannya. Karena kemampuan intuisi manusialah yang bisa merasakan kehadiran Tuhan, mengingat kemampuan akal hanyalah terbatas, dan tidak akan mampu menembus perkara yang bersifat ghaib (transenden; abstrak). Pandangan seperti ini tampaknya telah menjadi Ibnu Khaldun seorang tokoh yang idealis dan religius di samping humanis. (Muhammad Qosim, 2012: 150). Senada dengan Ibnu Khaldun, Ibnu Tufail mengatakan bahwa Tuhan (Pencipta) bersifat immaterial, sebab materi yang merupakan suatu kejadian dunia diciptakan oleh satu Pencipta.

Dalam hal ini, dapat kita simpulkan melalui gambar bagan mengenai pendidikan spiritual Aquinas sebagai berikut:



Gambar 1: Peta Konsep Pendidikan Spiritual Aquinas

Pendidikan Moral Thomas Aquinas

Pendidikan Moral yang dibangun oleh Thomas Aquinas menunjukkan sebuah jalan bahwa aspek moral sebagai sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, selain aspek spiritual. Mengingat, moral menjadi barometer seseorang dalam beragama, dan semua agama pasti mengarahkan kepada umatnya untuk menjadi seorang hamba yang berbudi luhur, berakhlak dan bermoral. Itu kiranya yang menggerakkan Aquinas untuk ikut berkontribusi dalam menyumbangkan sebuah gagasan pemikiran tentang moralitas yang bisa dijadikan referensi manusia untuk menjadi hamba yang bermoral, sehingga bisa meraih kebahagiaan dunia hingga akhirat.

Pandangan moralitas Aquinas dapat diklasifikasikan menjadi beberapa aspek, di antaranya:

A. Tindakan Manusia

Tindakan manusia merupakan tindakan yang secara sadar dikehendaki, disengaja dan diniatkan. Tindakan tersebut mencakup pengetahuan (pemikiran, ide) maupun kehendak (aktivitas), sehingga tindakan akan kurang manusiawi dan kurang disengaja, apabila tanpa adanya salah satu atau kedua komponen tersebut. Dengan demikian, paksaan berarti mengurangi atau merusak komponen kehendak dan mengabaikan pengetahuan. Ralph Mcinerny, 1986: 63). Suatu tindakan dikatakan sengaja berarti bahwa kegiatan tersebut bersumber dari kecenderungan dirinya sendiri.

Ini menegaskan bahwa tindakan manusia yang berasal dari kehendak inilah yang nantinya membentuk sebuah watak, tabi'at atau moral. Mengingat, tindakan yang berasal dari kehendak merupakan sebuah tindakan alamiah yang tidak dipaksakan juga tidak dibuat-buat. Dan adanya tujuan, motif membuat kehendak itu ada dan nantinya melahirkan sebuah tindakan. Artinya, dalam melakukan sebuah tindakan atau pekerjaan dilandasi dengan pengetahuan akan tujuan dari tindakan tersebut, sehingga tidak akan membuat seseorang bertindak ceroboh, salah bahkan nista.

B. Kebahagiaan sebagai Tujuan Bagi Kehidupan Manusia

Tindakan manusia mengarah kepada objek yang dituju sebagai tujuan dari tindakan tersebut, sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas. Tindakan kehendak itu mengarah ketujuan tersebut, karena dilihatnya sebagai yang memperlihatkan kebaikan, sementara pada hakikatnya hasrat manusia memang mengarah kepada kebaikan untuk memperoleh sebuah kepuasan. Namun secara fakta, manusia tidak akan pernah mencapai sebuah kepuasan yang sepenuhnya di dalam kehidupannya di dunia. Mengingat, apapun yang diciptakan di bumi oleh Tuhan adalah terbatas, sehingga jelas tidak akan memberikan pemenuhan pada ketakterbatasan kehendak manusia tersebut, dan tidak mungkin menjadi tujuan terakhir yang sebenarnya bagi manusia, yang memiliki keterarahan pada sebuah realitas yang tak terbatas. (Etienne Gilson, 1961: 61-62).

Dalam hal ini Thomas Aquinas berpandangan lebih dalam lagi melebihi pendahulunya Aristoteles. Ia mengatakan bahwa tidak mungkin manusia mencapai tujuan terakhir dalam dunia ini apapun yang diciptakan tidak dapat membuat manusia bahagia seutuhnya, karena manusia berkat akal budinya terarah pada yang tak terbatas. Sebagaimana akal budi terarah pada realitas tak terbatas, begitu pula kehendak manusia yang baru akan puas apabila ia sampai pada nilai (tingkat) yang tertinggi, dan nilai (tingkat) yang tertinggi itu adalah Tuhan (*ma'rifah*).

Kebahagiaan yang manusia rasakan di dunia ini hanyalah terbatas, tidak penuh, dan tidak bisa membuat manusia puas. Kebahagiaan yang tidak

terbatas, yang sempurna dan menjadikan manusia puas adalah ketika mereka bertemu dengan Tuhannya. Dan ini dapat dirasakan manakala manusia sudah mengalami kematian. Artinya, bahwa manusia harus senantiasa memburu kebahagiaan yang sejati, bukan kebahagiaan yang semu.

C. Usaha Pencapaian Kebahagiaan Manusia

Kebahagiaan sejati (hakiki) dalam pandangan Aquinas memang tidak bisa dicapai di dunia ini, dan baru bisa dirasakan setelah manusia mengalami kematian dan kebahagiaan sejati itulah pemberian (anugerah) Tuhan yang berdaulat. Namun, hal ini tidak menjadi sebuah alasan manusia untuk tidak berusaha. Sehingga, masalahnya adalah bagaimana kita sebaiknya bertindak dan menjalani hidup ini agar sesuai dengan kebahagiaan sejati yang diharapkan oleh semua manusia setelah kematian nanti.

D. Pendukung dan Penghalang Pencapaian Tujuan Manusia

Rasa kemantapan yang terpaut dalam hati manusia untuk tetap melakukan yang baik dan menolak yang jahat itulah yang disebut dengan keutamaan. Keutamaan merupakan sikap hati yang sudah mantap, yang seakan-akan dapat diandalkan. Sikap atau kebiasaan hati itu terbentuk karena tindakan-tindakan yang biasa kita lakukan, inilah yang disebut akhlak-moral (watak). (Wahono, 1929: 5-6).

Adanya suatu kemantapan berarti bahwa orang yang bersangkutan telah memiliki arah dan kecenderungan tersebut dalam hidupnya. Arah tersebut tentu saja dapat mempermudah dan memperlancar setiap pengambilan sikap baru ke arah tersebut. Semakin tegas, manusia dalam mengambil sikap-sikap baik (amal saleh), maka semakin arah dasar hidupnya ke yang baik akan terwujud. Dan semakin, dasar hidup kita terwujud, maka semakin mudah mereka mengambil sikap-sikap baik selanjutnya. (Franz Magnis dan Suseno, 1987: 85). Penjelasan di atas senada dengan apa yang dibahas William dalam artikelnya. William P.George, "Murder, He Wrote: Introducing Christian Ethics Through One Question in the Summa", *Complitation: Teaching Theology and Religion*, Vol, II, No. 4. 22. William P.George, "Murder, He Wrote: Introducing Christian Ethics Through One Question in the Summa", *Complitation*.,228.

ia menjelaskan bahwa pembunuhan sebagai kejahatan brutal yang membawa kehidupan pada akhir yang tragis. Kasus pembunuhan bisa dijadikan refleksi moral. Untuk itu perlu mengkaji karya Aquinas yang berjudul ‘*summa theologica*’ untuk menyikapi kejahatan dalam bentuk pembunuhan tersebut.

Selanjutnya, penghalang yang bisa menyebabkan manusia ‘gagal’ mendapatkan kebahagiaan dan tujuan akhirnya adalah ketidakjujuran. Khususnya dalam bidang akademik. Ini berangkat dari rasa kepercayaan kepada Allah lemah bahkan hilang, sehingga mudah untuk melakukan kebohongan. (Stephen Rombouts, “The Genealogy of Student Morals”, *Academic Question*, Vol. 25, No. 2, 257). Dan mengenai gagasan relativisme yang mengatakan bahwa tiada kebenaran yang mutlak dan universal dalam kehidupan manusia yang ditolak oleh Aquinas. Ia mengatakan bahwa tidak masuk akal ketika setiap pendapat seseorang dalam kecerdasannya adalah benar dan bahwa dua kontradiksi dapat menjadi benar pada saat yang sama. (Thomas Aquina, 1952: 10). Akibatnya, manusia tidak akan menemukan sebuah kebahagiaan hakiki dan tujuan akhir dari hidupnya. Karena itu, kebenaran haruslah Allah sendiri, sehingga hanya ada satu kebenaran yakni Allah SWT. (Aquinas, *De Veritate*, 1948:117).

E. Keadilan Sosial

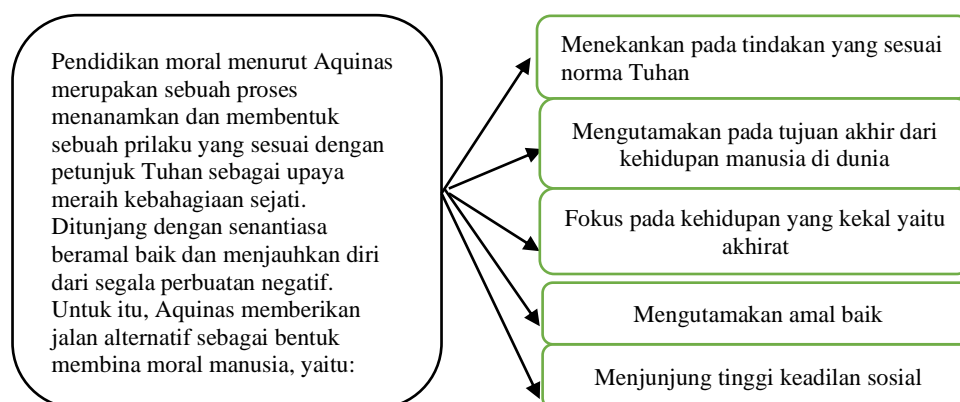
Keadilan merupakan sebuah ide yang senantiasa aktual dan relevan dalam panorama perkembangan peradaban manusia. Hal ini secara khusus menyentuh kodrat manusia sebagai *animal sociale* dan *animal politicum*. Definisi klasik keadilan sebagai “*suum cuique tribuere; to give everybody his own,*” telah menunjukkan bahwa keadilan berhubungan dengan relasi antar manusia. Aquinas memetakan keadilan dalam konstelasi relasi sosial antar manusia (horizontal) dengan mengarahkan manusia dalam relasinya dengan sesama yang lain (*ad alterum*).

Pandangan Aquinas dikuatkan oleh “guru”nya yakni Aristoteles yang mengatakan keadilan adalah suatu kebiasaan di mana seseorang dikatakan mampu melakukan perbuatan-perbuatan adil dalam persesuaian pilihannya. (Aristoteles, 1998). Ini menegaskan bahwa keadilan (*iustitia*) sebagai suatu

kebajikan yang memiliki proria materi yang terdiri atas pelbagai hal yang berkaitan dengan relasi manusia dengan sesama yang lain. Kemudian keadilan harus menunjukkan pada sebuah tindakan yang tegas, objektif dan proporsional dalam memenuhi hak seseorang. Artinya, hak dan keadilan mempunyai hubungan yang kuat dan erat satu sama lain. Mengingat, hak dimiliki oleh setiap individu yang melekat pada kodrat manusia sendiri. Jadi semata-mata bukan berasal dari luar manusia, atau pemberian dari manusia. (E. Sumaryono, 1995: 122).

Aquinas pada prinsipnya menegaskan bahwa keadilan secara esensial mengarahkan manusia kepada kebaikan umum, karena merujuk pada relasi sosial antar individu. Segala kebajikan dapat menyinggung pada keadilan sejauh ia terarah pada kebaikan secara universal sebagai tujuannya. Dengan demikian, keadilan disebut sebagai kebajikan umum. Artinya, bukan sebuah kebajikan spesial maupun khusus, semua sama dan memiliki sikap serta perlakuan yang sama pula. Inilah yang dimaksud dengan kebajikan umum.

Dengan ini dapat disimpulkan mengenai pendidikan moral Aquinas melalui bentuk bagan, sebagaimana berikut:



Gambar 2: Peta Konsep Pendidikan Moral Aquinas

Relevansi Pendidikan Spiritual dan Moral Thomas Aquinas Dengan Pendidikan Islam di Tengah Arus Disrupsi

Pemikiran pendidikan spiritual dan moral Aquinas kiranya dapat menyumbangkan nilai positif terhadap pendidikan Islam dan masyarakat abad

global yang telah mengalami krisis spiritual dan moral. Bagi dunia pendidikan Islam, tepat kiranya untuk mensinergikan aspek spiritual dan moral disamping pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Mengingat, aspek spiritual dan moral merupakan kedua aspek pokok (dasar) dalam menghiiasi kehidupan, perilaku dan sikap seseorang. Ketika kedua aspek tersebut hidup (*on*), maka ia dapat menjadi pengontrol bagi segala tindak tanduk peserta didik. Sebaliknya, jika kedua aspek tersebut lemah bahkan hilang di dalam jiwa mereka, maka dapat dipastikan tidak ada lagi yang mengontrol dan mengfilter berbagai pengaruh negatif, sehingga, mereka mudah melakukan penyimpangan, tindakan tercela dan perilaku buruk lainnya. Untuk itu, sangat penting manakala pendidikan spiritual dan moral dijadikan perhatian serius di lingkungan pendidikan Islam, bisa dengan gerakan budaya religius, budaya jujur, budaya salam, budaya shalat berjama'ah di sekolah, dan budaya saling menghargai segala perbedaan. Artinya, budaya budaya tersebut harus ditekankan dan didukung oleh semua kalangan di lembaga pendidikan Islam juga di keluarga.

Pendidikan Islam tidak hanya membina aspek secara jasmani saja, namun juga ruhani. Oleh karenanya, tidak salah apabila pendidikan spiritual dan moral masuk ke dalamnya. Sebagaimana yang dipaparkan. (Ahmad D. Marimba, 1998: 19). bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (cakap:optimal). Sehingga pendidikan tidak bisa dipisahkan dari subjek dan objek, yakni pendidik dan peserta didik yang menjadi kunci dari terlaksananya proses pendidikan dengan baik. (Ramayulis, 2008: 16). Dan (Hasan Langgulung, 1988: 181-182).

Dengan demikian, pendidikan spiritual Aquinas yang mengfungsikan akal untuk menggali, mengkaji dan memahami segala tanda-tanda kekuasaan Allah, sebagai usaha untuk menyakini bahwa Allah itu benar-benar ada. Usaha tersebut dalam Islam dinamakan tafakkur. Artinya, peserta didik harus diajarkan untuk senantiasa merasionalkan berbagai peristiwa yang ada dengan kekuasaan dan eksistensi Allah, agar menambah keimanan mereka. *Tafsir*

Ayat-Ayat Pendidikan (Bandung: Rosdakarya, 2018), 54. Bandingkan juga dalam Sir Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religion Thought in Islam* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981). Lihat juga Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Science: An Illustrated Study* (London: wp, 1976), 9. Artinya, Aquinas tidak memisahkan peran akal dan wahyu dalam mencari pengetahuan dan kebenaran. Sehingga, ini tepat jika diajarkan kepada peserta didik untuk menghidupkan, mengoptimalkan dan menisnergikan antara peran iman dan akal dalam memahami ayat ayat Allah swt, sehingga menjadi peserta didik yang bergelar *ulul albab*. Sesuai ayat Allah: “Katakanlah: Apakah sama orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui? Sungguh, orang yang berakal-lah yang dapat menerima pelajaran,” (QS. Az Zumar: 9). Firman-Nya yang lain: “ Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang berakal. Yaitu, orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk dan dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi, seraya berkata: Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari adzab neraka.” (QS. Ali Imran: 190-191)

Kemudian, pendidikan moral Aquinas adalah menjauhkan diri sejauh-jauhnya dari perilaku yang tercela, agar tidak menghalangi dalam meraih kebahagiaan dan tujuan hidup. Krisis moral bisa diobati dengan paradig yang dibangun Aquinas tersebut. Bahwa manusia harus menyadari dan menyakini bahwa dosa, kejahatan dan penyimpangan tidak akan pernah bisa mendatangkan kenikmatan, ketenangan dan kebahagiaan sedikit pun. Untuk itu, penegasan tentang pendidikan moral atau lebih akrab dikenal dengan pendidikan karakter, harus dikuatkan, ditanamkan dan diaktualisasikan kepada peserta didik di lingkungan sekolah-madrasah (khususnya lembaga pendidikan Islam), melalui budaya religius dan budaya moral lainnya. Artinya, penerapan budaya-budaya tersebut tidak hanya sebatas formalitas, namun harus lebih kepada pemaknaan, penghayataan dan implementasi di kehidupan sehari-hari.

Sehingga, budaya-budaya tersebut menjadi sebuah tabi'at, watak dari peserta didik tersebut.

Dalam hal ini dapat ditemukan titik pertemuannya secara signifikan antara pendidikan spiritual dan moral yang digagas oleh Aquinas dengan pendidikan Islam. Mengingat bahwa, pendidikan spiritual Aquinas dimulai dari usaha seorang hamba dalam menemukan, mengenal dan merasakan kehadiran-keberadaan sang Pencipta dengan mengoptimalkan peran dan fungsi akal agar menambah rasa keimanan terhadap-Nya. Dengan ini, seseorang akan merasakan kedekatan kepada Allah secara utuh, sehingga secara langsung akan menjadikannya sebagai seorang hamba yang selalu taat, patuh dan tunduk akan perintah-larangan-Nya, akhirnya menjadi pribadi yang baik, saleh dan bermoral.

Ini artinya, pendidikan spiritual secara tidak langsung akan membentuk moral; akhlak seseorang manakala aspek spiritualnya hidup. Hidup berarti terkoneksi dengan Allah di setiap aktivitasnya. Suasana seperti inilah yang akan membuat jiwa manusia tenang, damai dan bahagia. Dengan demikian, akan menjadikannya manusia yang selalu giat dalam melaksanakan kebaikan, ketaatan serta amal saleh. Ia akan menghindari segala sesuatu yang dapat menjadikannya jauh dari Allah, gelisah dan galau. Sikap dan tindakan seperti ini secara perlahan-lahan akan membentuk sebuah moral yang baik, sehingga ia segala tindak-tanduknya akan cenderung positif.

Kedekatan dengan Tuhan bagi seorang hamba merupakan sebuah energi positif yang mampu mencegahnya dari perbuatan tercela, fasik dan segala hal yang mungkar. Sehingga, secara langsung bisa membentuk sebuah kepribadian yang baik, dari kepribadian yang baik inilah manusia akan senantiasa bertindak lurus (baik) yang akhirnya menjadikannya sebagai seorang yang bermoral. Ini artinya, kondisi spiritual seseorang menjadi indikator penting dalam proses pembentukan moral seseorang tersebut. Ketika seseorang bertindak amoral atau mengalami dekadensi moral, maka kita harus melihat sisi spiritualnya, apakah terkoneksi selalu dengan Allah ataukah tidak. Oleh sebab itu, Aquinas menyuguhkan dua kutub ini (spiritual-akhlak) yang memang memiliki

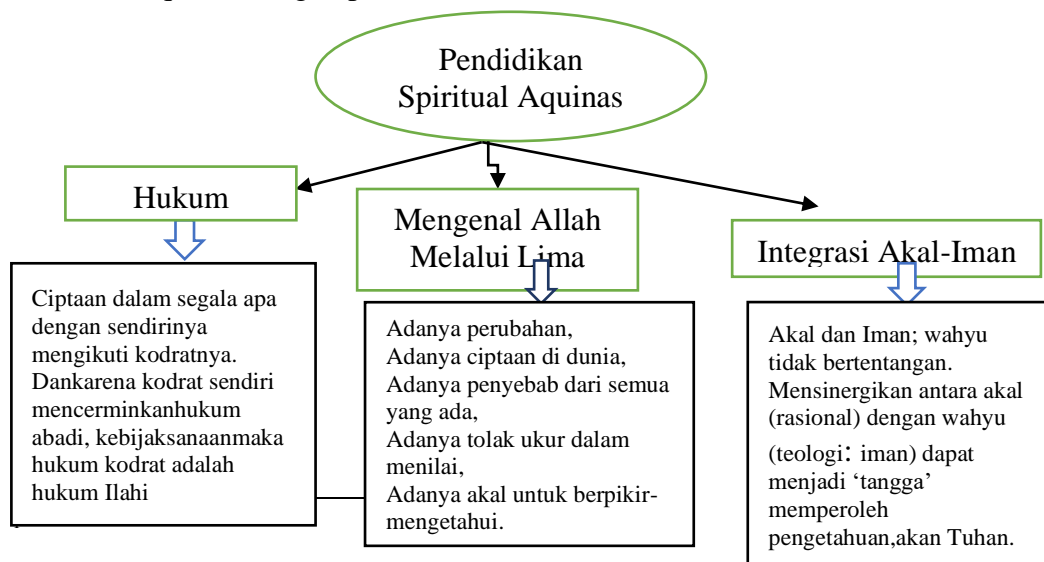
hubungan erat dalam mengantarkan manusia meraih kedekatan dengan Tuhan dan juga meraih kebahagiaan sejati. Untuk itu, manusia harus dibimbing secara spiritual dan moral untuk meraih kedua tujuan tersebut.

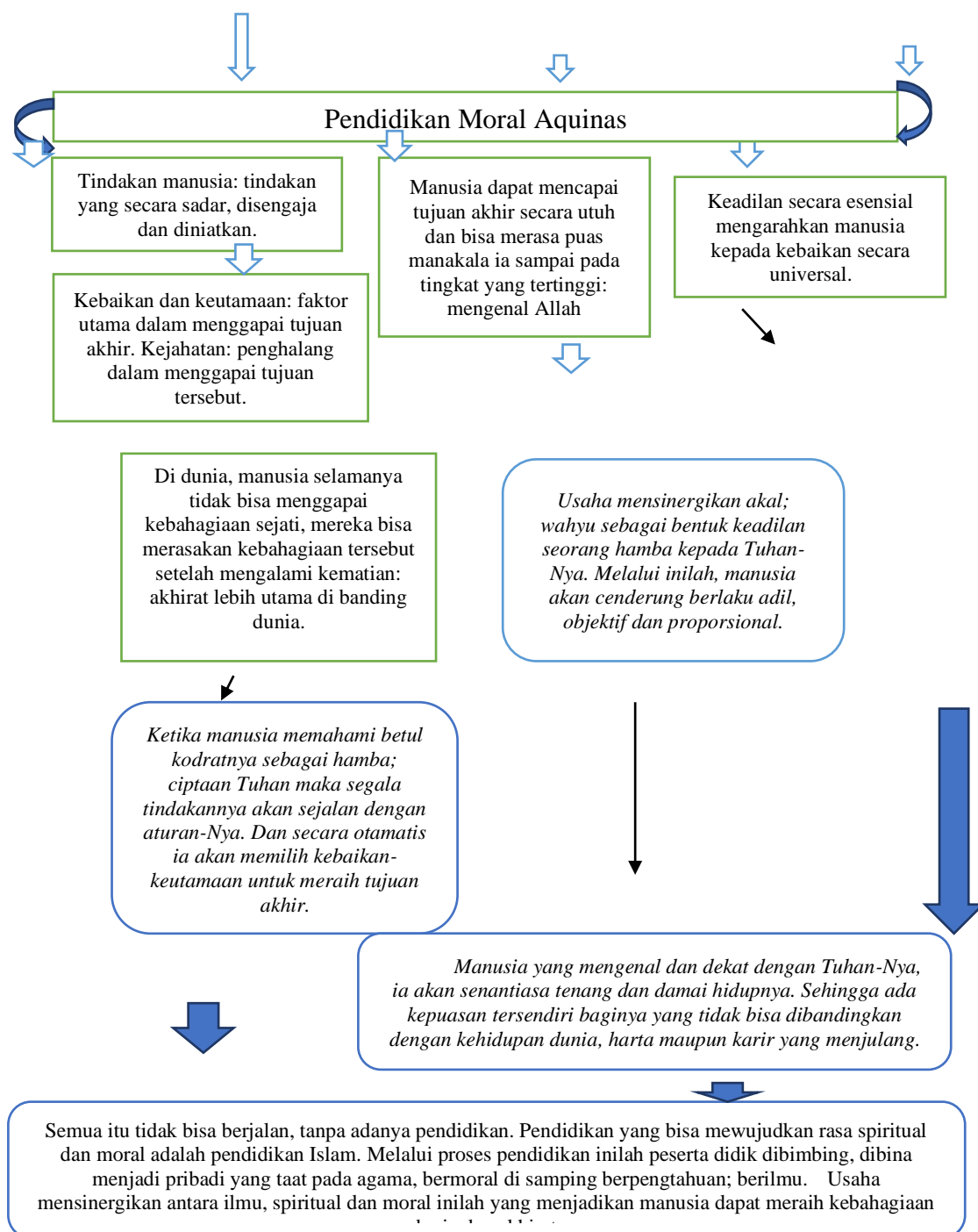
Hal tersebut senada dengan esensi dari pendidikan agama Islam itu sendiri yang merupakan proses dalam rangka membimbing dan mengasuh para peserta didik dengan harapan setelah lulus dari proses pendidikannya mereka mampu memahami isi kandungan dari ajaran agama Islam secara universal, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya mereka bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pedoman hidupnya sehingga mampu mendatangkan kesejahteraan dan kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat. (Zakiyah Darajat, 2007: 88). Pendidikan agama Islam mampu mengarahkan manusia untuk memahami aspek ketuhanan, spiritual dan dasar dasar transenden yang mengelilingi secara tetap dalam dunia ini. (Ahmadi, 2016: 3).

Pendidikan Agama Islam sebagai satu pendukung utama sistem pendidikannasional dalam rangka meningkatkan kualitas manusia Indonesia, memberi warna untuk merekonstruksi pendidikan agama Islam bagi peningkatan iman dan takwa (imtak) dalam upaya mengimbangi ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dewasa ini. Keseimbangan antara kemajuan iptek dan imtak diharapkan menghasilkan cendekiawan muslim yang memiliki rasa tanggung jawab duniadan akhirat. Untuk itu, peran pendidikan agama Islam dalam dunia akademik tidak hanya diletakkan dalam lingkup pembenaran (*context of justification*), melainkan yang lebih penting lagi diletakkan dalam lingkup penemuan (*context of discovery*), visi baru ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, pendidikan agama Islam sejatinya harus melakukan interaksi, interkoneksi dan koordinasi dengan pelajaran-pelajaran lain. Hal ini dilakukan tentunya untuk memposisikan pendidikan agama Islam sebagai celupan (*sibghah*) bagi pengembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi yang sungguh-sungguh bermanfaat bagi kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia.¹

Pendidikan Islam memang erat kaitannya dengan aspek spiritual dan moral, mengingat kedua aspek tersebut merupakan aspek yang urgen dalam kehidupan sosial masyarakat. Aspek spiritual inilah yang menjadikan manusia mentaati perintah dan larangan Tuhannya. Kemudian, aspek moral menjadikan manusia senantiasa berbuat baik, menyebarkan kedamaian, dan menjauhi segala perkara yang dilarang oleh Tuhan. Dengan demikian, maka manusia akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Tugas pendidikan Islam adalah menyiapkan generasi yang mampu meraih kebahagiaan dunia dan akhirat melalui pembinaan aspek spiritual dan moral secara menyeluruh di samping melakukan pengembangan terhadap potensi akademik dan keterampilan. Potensi akademik dan keterampilan akan sia-sia manakala aspek spiritual dan moral tidak dibina secara serius yang hal tersebut akan berdampak pada kehidupan peserta didik dan masa depannya. Aspek spiritual dan moral menjadi “benteng” mereka terhadap gejolak zaman yang semakin tidak karu-karuan, sebagai alat kontrol dari berbagai paham, isu, berita bohong yang kian hari menjalar melalui media sosial dan sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah disertai berbuat kepada setiap manusia, lingkungan dan diri sendiri. Berikut akan digambarkan relevansi antara pendidikan spiritual dan moral Aquinas dengan pendidikan Islam:





KESIMPULAN

Pendidikan Spiritual Aquinas dapat kita pahami melalui tiga penjelasan. *Pertama*, untuk mengetahui, menyakini dan merasakan adanya Allah maka manusia bisa mengoptimalkan akal dalam berpikir, bernalar dan berlogika

tentang berbagai macam fenomena yang terjadi di alam raya ini. Salah satunya melalui jalan yang ditawarkan oleh Aquinas, terdapat lima jalan untuk mengenal adanya Allah sebagaimana yang diuraikan di atas. *Kedua*, Hukum kodrat menunjuk pada kodrat ciptaan. Kodrat adalah apa yang secara hakiki merupakan realitas dan kekhasan suatu ciptaan (identitas). Cara ciptaan itu berada, bergerak, hidup, berkembang, beraksi, berkembang biak ditentukan oleh kodratnya. Kodrat dapat disebut sebagai 'hukum' bagi ciptaan. Ciptaan dalam segala apa dengan sendirinya mengikuti kodratnya. Dan karena kodrat sendiri mencerminkan hukum abadi, kebijaksanaan yang mengadakannya, maka hukum kodrat adalah hukum Ilahi yang dilihat dari sudut ciptaan. *Ketiga*, Aquinas berusaha untuk mensinergikan antara akal (rasional) dengan wahyu (teologi: iman) dalam memperoleh suatu pengetahuan, khususnya pengetahuan akan Tuhan. Ia berpandangan bahwa antara akal dan wahyu tidak ada pertentangan sebenarnya, mereka bisa disatukan dan saling menguatkan. Sehingga, tidak benar bahwa akal bertentangan dengan wahyu atau asumsi lain yang mengatakan akal tidak bisa dijadikan sebagai sumber pengetahuan.

Pendidikan Moral Aquinas, dapat kita lihat melalui lima penjelasan yakni: *Pertama*, tindakan manusia merupakan tindakan yang secara sadar dikehendaki, disengaja dan diniatkan. Tindakan tersebut mencakup pengetahuan (pemikiran, ide) maupun kehendak (aktivitas), sehingga tindakan akan kurang manusiawi dan kurang disengaja, apabila tanpa adanya salah satu atau kedua komponen tersebut. *Kedua*, tidak mungkin manusia mencapai tujuan terakhir dalam dunia ini apapun yang diciptakan tidak dapat membuat manusia bahagia seutuhnya, karena manusia berkat akal budinya terarah pada yang tak terbatas. Sebagaimana akal budi terarah pada realitas tak terbatas, begitu pula kehendak manusia yang baru akan puas apabila ia sampai pada nilai (tingkat) yang tertinggi, dan nilai (tingkat) yang tertinggi itu adalah Tuhan (*ma'rifah*). Maka tujuan terakhir manusia adalah Tuhan. *Ketiga*, Kebahagiaan sejati (hakiki) dalam pandangan Aquinas memang tidak bisa dicapai di dunia ini, dan baru bisa dirasakan setelah manusia mengalami kematian dan kebahagiaan sejati itulah pemberian (anugerah) Tuhan yang berdaulat. *Keempat*, keutamaan sebagai faktor

pendukung manusia untuk meraih kebahagiaan dan tujuan akhir. Penghalang yang bisa menyebabkan manusia ‘gagal’ mendapatkan kebahagiaan dan tujuannya adalah ketidakjujuran, kejahatan, dosa dan penyimpangan lainnya. *Kelima*, Aquinas pada prinsipnya menegaskan bahwa keadilan secara esensial mengarahkan manusia kepada kebaikan umum, karena merujuk pada relasi sosial antar individu. Segala kebajikan dapat menyinggung pada keadilan sejauh ia terarah pada kebaikan secara universal sebagai tujuannya. Dengan demikian, keadilan disebut sebagai kebajikan umum

Terdapat relevansi yang kuat antara pendidikan spiritual dan moral Aquinas dengan dunia pendidikan Islam yakni tepat kiranya untuk mensinergikan aspek spiritual dan moral disamping pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam dunia pendidikan Islam. Mengingat, aspek spiritual dan moral merupakan kedua aspek pokok (dasar) dalam menghiasi kehidupan, perilaku dan sikap seseorang dan pendidikan Islam juga merupakan sarana pendidikan ruhani dan jasmani.

REFERENSI

- A, Melliana, & Zain, I. (2013). “Analisis Statistika Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur dengan Menggunakan Regresi Panel”, *Jurnal Sains dan Seni Pomits*, Vol. 2, No. 2.
- Al Walid, Khalid. (2005). *Tasawuf Mulla Shadra: Konsep Ittihad al Aqil wa al Ma’qul*. Bandung: Muthahhari Pres.
- Aquinas, Thomas. (1952). *Questiones Disputatae de Veritate*. terj. Robbert W. Mulligan. Chicago: Henry Regnery Company. Vol. I
- Aquinas, Thomas. (1972). *Summa Theological*. terj. Cornelius Ernst. London: Eyre & Spottiswoode. Jilid I.
- Aristoteles. (1998). *Nichomacean Ethics*. New York: Oxford University Press. Vol. V.
- Arkoun, Muhammed. (1994). *Nalar Islami dan Nalar Modern; Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat. Jakarta: INIS.
- Arum, Giovani Aditya. (2019). “Konsep Keadilan Perspektif Thomas Aquinas dan Relevansinya Bagi Pemaknaan Sila V Pancasila”. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi*. Vol. 12. No. 1.

- Aziz, Muhammad. (2015). "Tuhan dan Manusia Dalam Perspektif Pemikiran Abu Nasr al Farabi". *Jurnal Studi Islam*, Vol. 10. No. 2.
- Berger, Peter L. (1983). *Pyramids of Sacrifice: Political Ethics and Social Change*, terj. Tim Iqra' Piramida Pengorbanan Manusia. Bandung: Iqra'.
- Budiman, Calvin S. (2006). Aquinas, Konsili Trent, dan Luther Tentang Pembenaran Iman: Sebuah Isu Tentang Kontinuitas dan Diskontinuitas". *Veritas*. Vol. 7. No. 2. Oktober 2006.
- Copleston, Fredrick. (1950). *A History of Philosophy*. London: Burns Cates & Washbourne. Vol. II.
- De Boar, T.J. (1954). *Tarikh al-Falsafat fi al-Islam*, diterjemahkan kedalam bahasa Arab oleh Muhammad Abd al-Hady Abu Zaidah. Kairo: Mathba'ah Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamat.
- Dedi, Agus. (2014). Analisis Pemikiran Filsafat Politik Thomas Aquinas". *Cakrawala*, Vol. 4. No. 4.
- Doyle, Dennis M. (2007). Thomas Aquinas: Integrating Faith and Reason in the Catholic School". *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice*. Vol. 10. No. 3.
- Dyson R.W. (ed). (2002). *Aquinas Political Writings*. New York: Cambridge University Press.
- Garvey, James. (2010). *20 Karya Filsafat Terbesar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Geraudy, Roger. (1989). *The Balance Sheet of Westem Philosophy in This Century* dalam Toward Islamization of Diciplines No. 6. Malaysia: the Islamic Intitute if Islamic Thought, Islamization of Knowledge Series.
- Gilson, Etienne. (1955). *History of Christian Philosophy in the Middle Ages*. London: Sheed and Ward.
- Gilson, Etienne. (1961). *Moral Value and The Moral Life*, *The Shoe String Press*. t.tp: t.p.
- Hadiwijono, Harun *Sari Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1990. Jilid I.
- Hanchin, Timothy. (2018). Read As You Believe: Redemptive Reading As Spiritual Pedagogy for Integrative Education. *Religious Education*, Vol. 113, No. 4.

- Hassan, Aminuddin. et.al, (2010). The role of Islamic Philosophy of Education in Aspiring Holistic Learning. *Procedia Social and Behavioral Sciences*.
- Hoff, Gregor Maria dan Ulrich H.J. Koertner. (2012). *Arbeitsbuch Theologiegeschichte*. Stuttgart: Verlag W. Kohlhammer.
- Ibrahim, Muhammad Zaki. (2002). *Tasawuf Salafi, menyucikan Tasawuf dari Noda-noda*. Jakarta: Hikmah.
- Iqbal, Sir Muhammad. (1981). *The Reconstruction of Religion Thought in Islam*. New Delhi: Kitab Bhavan.
- Karim, Rusli. (1992). *Agama dan Masyarakat Industri Modern*. Yogyakarta: Media Widya Mandala.
- Karman. (2018). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Khoruddin, M. Arif. (2016). Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern”. *IAIT Kediri*. Vol. 27.
- Langgulung, Hasan. (1988). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Leahy, L. S.J. (1993). *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius.
- Levering, J. (2002). *Christ's Fulfillment of Torah and Temple: Salvation According to Thomas Aquinas*. Notre Dame-IN: University of Notre Dame Press.
- Madjid, Nurcholis. (2000). *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina.
- Marimba, Ahmad D. (1998). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al Ma'arif.
- Mayer, Frederick. (1950). *A History of Medieval & Ancient Philosophy*. New York: American Book Company.
- Mcinerney, Ralph. (1986). *Ethica Thomastica, The Moral Philosophy of Thomas Aquinas*. Washington: The Catholic University of America.
- Miskawaih, Ibnu. (1985). *Tahdzib al Akhlak fiy al Tarbiyah*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah.
- Molnar, Thomas Steven. (1970). *The of Education*. New York: Fleet Academic Edition.

Pemikiran Thomas Aquinas: Relevansi Pendidikan Spiritual dan Moral Aquinas Dengan Pendidikan Islam Di Tengah Era Disrupsi

- Muhaimin. (2003). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa.
- Nashir, Haedar. (1997). *Agama dan Krisis Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasr, Seyyed Hossein dan Oliver Leaman. (2003). *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Nasr, Seyyed Hossein. (1976). *Islamic Science: An Illustrated Study*. London: wp.
- Nasution, Harun. (1973). *Filsafat dan Mistisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, M. Yasir. (1994). *Spiritualitas Abad Modern; Telaah tentang Signifikansi Konsep Manusia al Ghazali*. Medan: t.p.
- Nazir, Moh. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nelson, Daniel Mark. (1992). *The Priority of Prudence: Virtue and Natural Law in Thomas Aquinas and the Implications for Modern Ethics*. University Park: Pennsylvania State University Press.
- Noor, Wahyudin. (2014). Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Qathrunâ* Vol. 1 No.1
- Petrarch. (1948). *On His Own Ignorance and That of Many Other in The Renaissance Philosophy of Man*, (ed) Ernst Cassirer. Chicogo: University of Chicago.
- Power, F. Clrak et.al (ed). (2008). *Moral Education: A Handbook*. Westport: Praeger. Vol. I&II.
- Rimper, Alfredro. (2011). Konsep Allah Menurut Thomas Aquinas”. Tesis: Universitas Indonesia Depok.
- Russel, Bertrand. (2002). *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio Politik dari Kuno hingga Sekarang*, terj. Sigit Jatmiko, et.al. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- S., Jia, et.al. (2013). Electricity Consumption and Human Development Level: A Comparative Analysis Based on Panel Data for 50 Countries”, *Electrical Power and Energy Systems*. Vol. 53

- Sihaloho, Jasman Rufinus. (1997). Argumen Ontologis Thomas Aquinas. *Jurnal Filsafat*.
- Spangenberg, J.H. "The Corporate Human Development Index CHDI: A Tool For Corporate Social Sustainability Management and Reporting." *Journal of Cleaner Production*. xxx(2015).
- Spiazzi, Raimondo. (1989). *Principi Di Etica Sociale*. Bologna-Italia: PDUL Edizioni Studio Domenicano.
- Sriet, M. (2003). *Offenbares Geheimnis*. Regensburg: Pustet Verlag.
- Sumaryono, E. (1995). *Etika Profesi Hukum: Norma-norma Bagi Penegak Hukum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supriyadi, Dedi. (2009). *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suseno, F. Magnis. (1997). *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad 19*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suseno, F. Magnis.(2003). *Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Suseno, F. Magnis. (2014). *Iman dan Hati Nurani: Gereja Berhadapan dengan Tantangan-tantangan Zaman*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Suseno, F. Magnis. (2006). *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syarifudin, S, D. Aji & Ishak, R. F. (2014). *Identifikasi Tipologi Wilayah Perbatasan antar Kabupaten/ Kota dan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Barat*. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Pasundan.
- Tafsir, Ahmad. (2001). *Filsafat Umum; Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Winarsih, Fransisca Y Sri. (2015). Pertutan Yang Real Dengan Yang Rasional Dalam Epistemologi Thomas Aquinas", *Orientasi Baru*, Vol. 24. No. 1.